

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku merupakan salah satu prasyarat bagi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam suatu proses pendidikan dibutuhkan alat pendidikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu alat pendidikan yang diperlukan adalah buku. Buku sebagai alat pendidikan menyediakan berbagai materi pembelajaran tertulis yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Dengan ketersediaan buku dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan bagi siswa dapat mempermudah dalam memahami materi pelajaran dan sekaligus dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Karena pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa, maka diperlukan jaminan atas tersedianya buku. Salah satu upaya pemerintah untuk menjamin ketersediaan buku teks pelajaran yang bermutu sesuai pasal 43 Ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Pusat Perbukuan telah melakukan penilaian buku teks pelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas (<http://puskurbuk.net/web/bse.html>).

Depdiknas merespon kondisi tersebut dengan meluncurkan program Situs Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau *E-Book*. Tujuan diluncurkannya BSE adalah dapat menyediakan sumber belajar alternatif bagi siswa, dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, memberi peluang kebebasan untuk menggandakan, mencetak, memfotocopy, mengalihmediakan, dan/atau memperdagangkan BSE tanpa prosedur perijinan, dan bebas biaya royalti, dan memberi peluang bisnis bagi siapa saja untuk menggandakan dan memperdagangkan dengan proyeksi keuntungan 15% sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri (<http://puskurbuk.net/web/bse.html>). Dengan diluncurkannya program Situs Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau *E-Book* tersebut diharapkan setiap sekolah mampu memenuhi kebutuhan buku pelajaran untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Karena BSE ini berupa *e-book*, maka untuk mendapatkan *file* nya diperlukan komputer yang terhubung internet, yakni dengan mengakses salah satu dari beberapa situs yang disediakan, diantaranya: <http://www.bse.depdiknas.go.id/> www.depdiknas.go.id/ www.pusbuk.or.id/ www.sibi.or.id. Setelah mendapat *file* nya, masyarakat diberi kebebasan untuk meng-*copy*, mencetak, menggandakan, mengalihmediakan bahkan sampai dengan memperdagangkannya. Buku yang diterbitkan secara *online* tersebut, menurut Mendiknas, merupakan buku-buku yang telah dibeli hak ciptanya oleh Depdiknas yang telah dinilai kelayakannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada awal diluncurkannya Buku Sekolah Elektronik (BSE) mencakup sejumlah empat ratus tujuh (407) judul buku yang terdiri dari buku-buku teks mata pelajaran SD, SMP, SMA dan SMK (<http://bse.kemdiknas.go.id/index.php/buku/bukusma>). Dengan jumlah tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan buku di sekolah. Berdasarkan data dari kemendiknas saat ini tersedia 927 Buku Sekolah Elektronik (BSE), dengan rincian sebagai berikut: 291 buku SD, 154 buku SMP, 276 buku SMA, 204 buku SMK, dan 2 buku bahasa (<http://bse.kemdiknas.go.id/index.php/buku/bukusma>).

Buku Sekolah Elektronik (BSE) SMA program ilmu sosial berdasarkan data dari kemendiknas terdiri dari 111 buku, yaitu 29 buku mata pelajaran Geografi dengan rincian 10 buku untuk kelas X, 10 buku

untuk kelas XI dan 9 buku untuk kelas XII; 14 buku mata pelajaran Sejarah dengan rincian lima buku untuk kelas X, delapan buku untuk kelas XI, dan 1 buku untuk kelas XII; 30 buku mata pelajaran Sosiologi dengan rincian 10 buku untuk kelas X, 10 buku untuk kelas XI, dan 10 buku untuk kelas XII; dan 30 buku mata pelajaran Ekonomi dengan rincian 10 buku untuk kelas X, 10 buku untuk kelas XI, dan 10 buku untuk kelas XII.

SMA N 1 Tempel merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE), namun demikian jenis yang digunakan sebagai sumber belajar hanya dalam bentuk *hard copy* nya saja dan itupun hanya tersedia di perpustakaan, selain itu Buku Sekolah Elektronik (BSE) juga masih jarang digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Biasanya Buku Sekolah Elektronik (BSE) tersebut hanya sebagai buku teks tambahan, yang hanya sewaktu-waktu saja digunakan. Jumlah dan pilihan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang tersedia pun masih terbatas.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru mata pelajaran program ilmu sosial, para guru lebih memilih buku lainnya sebagai sumber belajar daripada BSE, dengan berbagai alasan diantaranya ketidaktahuan para guru tentang program Buku Sekolah Elektronik (BSE) karena kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah serta keterbatasan kemampuan mereka dalam mengakses Buku Sekolah Elektronik (BSE) melalui internet. Sumber belajar yang sering digunakan yaitu LKS dan buku paket dari penerbit

swasta, meskipun diakui juga bahwa buku paket hanya bisa dijangkau oleh sebagian kecil siswa saja, karena harganya lebih mahal. Sedangkan LKS yang hampir dimiliki oleh semua siswa memiliki keterbatasan dalam penyampaian materi yang singkat.

Selain itu, bukti lainnya pun menunjukkan bahwa selama peneliti KKN-PPL di SMA N 1 Tempel Buku Sekolah Elektronik (BSE) tidak pernah menjadi sumber belajar, baik oleh guru maupun siswa. Bahkan dari sembilan kelas yang ada di SMA N 1 Tempel ada enam kelas yang merupakan tempat PPL peneliti, seperti kelas X A, XC, XI IPS I dan II, dan kelas XII IPS I dan II, hanya sebagian kecil saja siswa yang mengetahui Buku Sekolah Elektronik (BSE). Sehingga wajar saja, jika para siswa banyak yang tidak memilikinya dan bahkan tidak pernah mengaksesnya. Sumber acuan belajar yang dimiliki siswa secara pribadi sebagian besar hanya berupa LKS saja, sedangkan sumber lain sebagai pelengkap seperti buku paket, hanya dapat dipinjam di perpustakaan. Jumlah siswa yang memiliki buku paket sangat terbatas, hal ini karena masih dianggap mahal oleh sebagian besar siswa.

Fasilitas yang mendukung pelaksanaan program Buku Sekolah Elektronik (BSE) di SMA N 1 Tempel adalah adanya *hotspot area*, laboratorium komputer, dan LCD di setiap kelas. Namun demikian selama ini laboratorium komputer hanya sebagai tempat praktik mata pelajaran teknologi informatika saja, dan dari 30 jumlah komputer yang ada hanya

sekitar 20 komputer yang bisa terhubung internet. Selain itu, dari hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang memiliki komputer/laptop secara pribadi.

Berdasarkan informasi yang didapat dari kepala sekolah dan melalui pengamatan langsung, bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah di SMA N 1 Tempel berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan tingkat penguasaan IT nya juga masih rendah. Ini juga berlaku dengan kondisi gurunya, bahwa hanya sebagian kecil saja guru yang sudah menguasai IT dengan baik. Hal ini terbukti bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas masih sering menggunakan papan tulis dan spidol, meskipun sudah tersedia fasilitas LCD.

Sebagian besar siswa di SMA N 1 Tempel masuk pada kelas program ilmu sosial. Dari tiga kelas di jenjang kelas XI dan XII, masing-masing program ilmu sosial menempati dua kelas di setiap jenjang kelas, sedangkan program ilmu alam hanya satu kelas. Dengan kondisi ini maka diperlukan sumber belajar yang tepat dan memadai dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran program ilmu sosial, agar hasil belajar siswa dapat maksimal.

Ketersediaan sumber belajar yang memadai, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran program ilmu sosial ini sangat penting, karena sebagian besar materinya berupa hafalan, berbeda dengan mata pelajaran program ilmu alam yang lebih banyak menghitung. Dengan

banyaknya hafalan ini menuntut siswa untuk lebih banyak membaca dan secara otomatis lebih banyak membutuhkan buku-buku pendukung, seperti buku paket. Namun demikian, ketersediaan akan sumber belajar di SMA N 1 Tempel terutama buku-buku paket untuk masing-masing siswa belum memadai, hal ini menyebabkan minat baca siswa terhadap materi pelajaran masih rendah. Alasan sebagian besar siswa tidak memiliki buku-buku paket secara pribadi, karena harga buku paket dalam setiap mata pelajaran dianggap cukup mahal. Jika program Buku Sekolah Elektronik (BSE) mampu dilaksanakan dengan baik, maka hambatan tentang ketersediaan buku-buku paket yang cenderung mahal diharapkan dapat teratasi, karena sesuai dengan tujuan program tersebut yaitu menyediakan buku yang murah dan berkualitas.

Atas dasar kondisi tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Penggunaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial di SMA N 1 Tempel”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan BSE di SMA N 1 Tempel masih terbatas
2. Sosialisasi program BSE di SMA N 1 Tempel masih kurang

3. Fasilitas pendukung penggunaan BSE di SMA N 1 Tempel belum dimanfaatkan dengan baik
4. Tingkat penguasaan IT di SMA N 1 Tempel tergolong rendah
5. Penggunaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) di SMA N 1 Tempel belum maksimal

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Kesiapan guru ilmu-ilmu sosial di SMA N 1 Tempel dalam penggunaan BSE
2. Penggunaan BSE pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA N 1 Tempel
3. Kendala dalam penggunaan BSE

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapan guru ilmu-ilmu sosial di SMA N 1 Tempel dalam penggunaan BSE?
2. Bagaimana penggunaan BSE sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA N 1 Tempel?

3. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru ilmu-ilmu sosial dalam penggunaan BSE?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kesiapan guru ilmu-ilmu sosial di SMA N 1 Tempel dalam penggunaan BSE
2. Penggunaan BSE sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu sosial di SMA N 1 Tempel
3. Kendala yang dihadapi guru ilmu-ilmu sosial dalam penggunaan BSE

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pendidikan yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program BSE guna meningkatkan mutu pendidikan di SMA N 1 Tempel pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa untuk terbiasa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- 2) Merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi.
- 3) Meningkatkan motivasi yang positif bagi siswa, terutama bagi peningkatan proses pendidikan di lingkungan sekolah

b. Bagi Guru

Membantu meningkatkan kompetensi mengajar dan menentukan sumber belajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, serta dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam pemilihan sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah.